



## Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Lokal

Fathimah M.Zen<sup>1</sup>, Djafar Umar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

### Abstract

Received: 22 Desember 2022

Revised: 24 Desember 2022

Accepted: 26 Desember 2022

Local culture is a treasure trove of Indonesian artistic treasures, some of which are known throughout the world. In the world of education, local culture is also used as a medium in the learning process. Therefore, education cannot be separated from cultural development because it is closely related. This paper aims to describe the relationship between education and the existence of culture and tries to explain the correlation descriptively which is supported by the opinion of experts. The results of the analysis based on theory and reality in the field show that local culture is able to provide a very good stimulus in efforts to improve the quality of education. Because local culture can be used as a medium for creating learning materials by way of field practice through dance, oral literature, local wisdom (culinary), the implementation of which is in the form of field visits or to tourist attractions to practice it. Thus, this will encourage students to be enthusiastic in absorbing and easily understanding it.

**Keywords:** quality, education, local culture.

(\*) Corresponding Author:

[fathimah.mz16@gmail.com](mailto:fathimah.mz16@gmail.com), [djafarumar5@gmail.com](mailto:djafarumar5@gmail.com)

**How to Cite:** M. Zen, F., & Umar, D. (2023). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Lokal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 615-618. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7556647>

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan daya cipta manusia yang muncul akibat dari adanya pemikiran tentang alam, pencipta dan bentuk kejadian yang dianggap sakral dalam membentuk daya kreasi manusia untuk menunjukkan eksistensinya. Budaya selalu beriringan dengan perjalanan hidup manusia, baik secara spiritual maupun sosial.

Dalam perkembangannya, budaya seringkali mengalami degradasi nilai yang dipengaruhi oleh kemajuan zaman. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga ada kalanya menambah khazanah budaya menjadi semakin menarik.

Dalam dunia pendidikan, budaya sering menjadi media sebagai inovasi pembelajaran, sebagai materi pelajaran sejarah dan kadang juga menjadi media dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kata “budaya” sangat umum dipergunakan dalam bahasa sehari-hari. Paling sering budaya dikaitkan dengan pengertian ras, bangsa, atau etnis. Kata budaya kadang kala dikaitkan dengan seni, musik, tradisi-ritual, ataupun peninggalan-peninggalan masa lalu. Di dalam kamus Oxford budaya lebih dilihat sebagai seni dan semua hasil prestasi intelektual manusia yang dilakukan secara kolektif. Kata budaya digunakan dalam berbagai diskursus dan ini diakui karena luasnya aspek kehidupan yang disentuh (Saiful Anwar, 2014:124)

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa, setiap etnis memiliki ragam budaya yang berbeda dan banyak jumlahnya. Baik berupa tari-tarian, musik, ritual, dan peninggalan nenek moyang di masa lalu.



Gagasan budaya mutu ini dapat diawali dari partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang bukan hanya dalam konteks retribusi uang sumbangan pendidikan, tetapi merambah ke dalam pembahasan dan kajian untuk mengidentifikasi berbagai permintaan *stakeholder* dan *user* madrasah/sekolah tentang kompetensi peserta didik yang akan dihasilkannya, sehingga akan memperkaya substansi kurikulum serta menuntut kreativitas dan dinamika pengelolaan madrasah agar dapat melayani permintaan-permintaan tersebut, dengan tetap berpijak pada perkembangan psikologis peserta didik serta kemampuan madrasah dalam memberikan layanan pada para pemakainya tersebut (Saiful Anwar, 2014:458)

Sesuai dengan pendapat di atas, kebudayaan muncul dari adanya peran serta masyarakat yang menjadi pendukung utama keberlangsungan proses pendidikan. Yang karena kemunculannya, budaya tersebut kemudian menjadi dasar pijakan pemerintah dalam menetapkan kurikulum pendidikan.

Budaya juga adalah bagian dari kearifan lokal yang selalu diupayakan untuk dilestarikan oleh masyarakat dan pemerintah hingga saat ini. Hal penting demi menunjukkan eksistensi kita kepada dunia bahwa pelestarian budaya sebagai *local wisdom* di Indonesia dilakukan dengan sangat baik dan tanpa mengurangi nilai-nilai budaya itu sendiri.

Kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat karena nilai ini melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Terbentuknya kearifan lokal di masyarakat sebenarnya merupakan sebuah rangkuman pengalaman atau rangkuman peristiwa yang telah dipelajari dan dimaknai. Berbagai macam pengalaman yang diperoleh dalam waktu yang lama kemudian diwujudkan dalam bentuk-bentuk tertentu. Kekomprensifan suatu nilai kearifan lokal itu terjadi karena penggabungan pengalaman, penilaian pengalaman, sekaligus penyematan nilai-nilai pembelajaran (Payuyasa, 2018:6).

Semua daerah di Indonesia memiliki budaya sebagai bentuk kearifan lokalnya masing-masing. Dia ada seiring dengan perjalanan hidup manusia sebagai makhluk sosial yang selalu menunjukkan jati dirinya melalui berbagai kreasinya sebagai makhluk yang berakal dan berbudi pekerti.

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa selain berfungsi mengembangkan dan memperkuat potensi pribadi juga menyaring pengaruh dari luar yang akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik yang dapat mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran maupun serangkaian kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas dan luar sekolah. Pembiasaan-pembiasaan (*habituation*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dsb. perlu dimulai dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut tentunya perlu ditumbuh kembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter peserta didik yang selanjutnya merupakan pencerminan hidup suatu bangsa yang besar (Riswan Jaenudin, 2010:15)

Indonesia sebagai negeri yang mempunyai banyak keragaman suku dan budaya, sudah seharusnya menonjolkan budaya-budaya tersebut sebagai identitas

dan karakter bangsa. Pada hakekatnya, pendidikan adalah sebagai penolong dan penentu manusia dalam menjalani kehidupan melalui warisan nilai-nilai sehingga dapat memperbaiki nasib dan peradaban (Meila Hayudiani dkk.,2020:103)

Pengembangan siswa untuk meningkatkan mutu pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal sebuah restorasi yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara. Dimana ajaran Ki Hajar Dewantara bahwa sekolah itu diibaratkan taman yang bisa menyenangkan untuk melahirkan budaya dan kearifan lokal. pengembangan kebudayaan dan kearifan lokal juga bagian dari Kurikulum 2013 atau Kutilas yang tujuannya membuat para siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajarannya untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik).

Pengembangan Kutilas itu diharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir tinggi atau "*Higher Order of Thinking Skill (HOTS)*" dan tidak hanya kemampuan mengingat saja, tetapi membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis ([https:// banten .antara news. Com /berita /60436 /mutu-pendidikan-berbasis-budaya-dikembangkan-disdikbud-lebak diakses 25/06/2020](https://banten.antara.news.Com/berita/60436/mutu-pendidikan-berbasis-budaya-dikembangkan-disdikbud-lebak-diakses25/06/2020))

## **Pembahasan**

Berdasarkan latar belakang beserta teori yang sudah dipaparkan di atas, bahwa budaya lokal memiliki peran yang tidak bisa diabaikan dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan. Peran budaya sangat signifikan dalam peningkatan mutu sekolah. Bahkan suatu kebudayaan menjadi landasan dalam merancang kurikulum. Kurikulum diatur berdasarkan karakter dan ciri sebuah bangsa yang tentu saja meliputi tradisi dan karya seni yang merupakan landasan utama dalam membangun jati diri bangsa melalui kurikulum pendidikan.

Banyak kearifan lokal maupun tradisi di daerah ini, yang merupakan hasil kreasi manusia dan sebagian adalah cerita legenda yang hidup dan sudah ada sejak Indonesia belum merdeka. Di antara yang dapat disebutkan, seperti:

1. Legenda tenggelamnya kampung kemudian menjadi Danau Tolire di Ternate
2. Legenda batu bertanda telapak kaki di Pulau Makeang yang menyebabkan nenek moyang yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi Muslim
3. Cerita hijrahnya kesultanan Makeang ke Pulau Bacan
4. Tradisi lisan "Togal" dari pulau Makeang
5. Lalayon dari Pulau Halmahera
6. Budaya gotong royong dan makan bersama (babari)
7. Banyak wisata kuliner

Dan masih banyak kearifan lokal yang tidak bisa disebutkan semuanya. Dengan demikian kekhasan suatu daerah dengan budaya atau kearifan lokalnya, menjadikan daerah tersebut dikenal luas secara nasional maupun internasional

Banyak tradisi dan budaya yang sebagiannya disebutkan di atas, telah dimabil dan dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Realitas menunjukkan bahwa, dengan memanfaatkan kearifan lokal, peserta didik menjadi tahu budayanya sendiri. Guru juga dapat memanfaatkan budaya dan kearifan lokal tersebut sebagai

sarana dalam mengembangkan materi pembelajarannya dengan mengarahkan mereka berkunjung ke tempat-tempat wisata, praktik lapangan melalui mata pelajaran sejarah, sehingga anak didiknya tidak bosan dan mampu memahami pelajaran dengan mudah serta suasana pembelajarannya menyenangkan.

Jika suasana seperti di atas dilakukan oleh sekolah, maka dapat dipastikan siswa akan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak monoton cara mengajarnya, siswa menjadi aktif, maka terbangunlah apa yang disebut dengan: pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan atau PAKEM. Jika hal yang demikian dilakukan, maka akan menciptakan kondisi yang harmonis antara guru dan murid dan secara tidak langsung tiga kompetensi yang diharapkan, yakni; kognitif, afektif, dan psikomotor dapat dapat tercapai dengan baik. Dan pada akhirnya mutu pendidikan tentu saja meningkat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, yang dapat disimpulkan bahwa, budaya secara tidak langsung mempengaruhi kompetensi peserta didik, karena mampu memberi stimulus melalui *learning by practicing* yang mampu mengeksplorasi tiga kemampuan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Maka dapat dipastikan budaya sangat penting untuk dipelajari, diketahui, dan kemudian dipahami makna dari setiap cerita ataupun kisah di baliknya.

Oleh karena itu, budaya lokal dapat dijadikan media untuk mengkreasikan materi pembelajaran dengan cara praktik lapangan melalui tarian, sastra lisan, kearifan lokal (kuliner), yang implementasinya berupa kunjungan lapangan atau ke tempat-tempat wisata untuk mempraktikannya. Dengan demikian, hal tersebut akan mendorong siswa untuk bersemangat dalam menyerap dan mudah memahaminya.

### **Daftar Pustaka**

- <https://banten.antaranews.com/berita/60436/mutu-pendidikan-berbasis-budaya-dikembangkan-disdikbud-lebak> diakses 25/06/2020
- I Nyoman Payuyasa. 2018. *Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter*. Denpasar: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia
- Meila Hayudiani dkk. 2020. *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Budaya Lokal, Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Riswan Jaenudin. 2010. *Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Makalah*. Palembang: Pascasarjana Universitas Sriwijaya
- Saiful Anwar. 2014. *Pengembangan Budaya Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bandar Lampung*. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, no 2